

JURNAL KESEHATAN DAN KESEHATAN GIGI

<https://poltek-binahusada.e-journal.id/kesehatangigikendari>
Volume 3 | Nomor 1 | Desember | 2022
ISSN: 2622-1683

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi Pada Anak
Usia Pra Sekolah Di Tk Gersamata Lapangisi Kabupaten Kolaka Timur**

Desih Welliam

Politeknik Bina Husada Kendari Program Studi D3 Kesehatan Gigi
Jl. Sorumba No.17, Kendari, Sulawesi Tenggara

Desihwelliam112@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oklusi adalah kontak permukaan oklusal gigi rahang atas dengan permukaan oklusal gigi rahang bawah pada saat rahang atas dan rahang bawah menutup. Maloklusi adalah oklusi abnormal yang ditandai dengan tidak benarnya hubungan antar lengkung di setiap bidang atau anomali di setiap bidang atau anomali abnormal dalam posisi gigi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Maloklusi Pada Anak Pra Sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi Pada Anak Usia Pra Sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan yang maloklusi sebanyak 33 orang murid (54,15%) dan yang tidak maloklusi sebanyak 28 orang murid (45,9%). Dari hasil kuesioner yang di berikan kepada orang tua murid yang menjadi sampel tentang pengetahuan maloklusi dalam kategori baik di dapatkan (3,0%), dan dalam kategori cukup sebanyak (45,5%), sedangkan dalam kategori kurang jumlahnya lebih banyak yaitu (51,5%).

Kata kunci: Maloklusi, Anak TK, Pengetahuan orang tua.

ABSTRACT

Knowledge is a very important domain for the formation of one's actions. Behavior that is based on knowledge will last longer than behavior that is not based on knowledge. Occlusion is the contact of the occlusal surface of the maxillary teeth with

the occlusal surface of the mandibular teeth when the maxilla and mandible are closed. Malocclusion is an abnormal occlusion characterized by improper connection between arches in every plane or anomaly in every area or abnormal anomaly in tooth position. The formulation of the problem in this study is how the description of the level of parental knowledge about malocclusion in pre-school children. This type of research is a descriptive study using a survey method, in which this study aims to determine the description of the level of parental knowledge about malocclusion in pre-school age children. The sample in this study were 33 respondents. The sampling technique used accidental sampling. Based on the results of the study, 33 students (54.15%) had malocclusion and 28 students (45.9%) were non-malocclusion. From the results of the questionnaire given to the parents of students who were sampled about knowledge of malocclusion in the good category was obtained (3.0%), and in the moderate category (45.5%), while in the less category the number was more (5, 5%).

Keywords: *malocclusion, kindergarten children, parent's knowledge.*

Pendahuluan

Salah satu penyakit gigi dan mulut yang masih sering dijumpai di masyarakat adalah maloklusi. Maloklusi merupakan kelainan gigi yang menduduki urutan kedua kelainan gigi terbanyak di Indonesia setelah karies. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan maloklusi sebagai sebuah kelainan atau anomali yang menyebabkan pengrusakan atau yang mengganggu fungsi, dan membutuhkan penanganan jika pengrusakan atau kerusakan fungsi akan menjadi penghambat bagi fisik dan emosional pasien. Maloklusi adalah penyimpangan yang cukup dari oklusi ideal yang dianggap sebagai ketidakpuasan estetik sehingga

menyiratkan kondisi ketidakseimbangan dalam ukuran relatif dari posisi gigi, tulang wajah, dan jaringan lunak (bibir, pipi, dan lidah) (Eni Yolanda, 2017).

Di Indonesia penelitian tentang kesehatan gigi dan mulut kebanyakan merupakan penelitian tentang prevalensi dan keparahan dari beberapa penyakit gigi dan mulut saja. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi nasional untuk masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 25,9%, prevalensi ini naik dibandingkan tahun 2007 yaitu sebesar 23,4%. Prevalensi maloklusi pada anak Indonesia pada tahun 2006 sebesar

89% dan berdasarkan Riskesdas tahun 2013 kejadian maloklusi di Indonesia mencapai angka 80% (Adhani K, 2014).

Kebiasaan adalah suatu tindakan berulang yang di lakukan secara otomatis atau spontan. Perilaku ini umumnya terjadi pada masa anak-anak dan sebagian besar selesai secara spontan. Suatu kebiasaan di rongga mulut dapat menyebabkan maloklusi di sebut kebiasaan buruk, kebiasaan buruk berpengaruh terhadap fungsi *dentofasial* seperti proses mengunyah. Bicara, oklusi gigi, struktur jaringan penyangga gigi. Pengaruh ini dapat bersifat sementara atau permanen, tergantung keadaan dan usia anak.

Kebiasaan buruk merupakan sesuatu yang wajar pada anak usia kurang dari enam tahun. Salah satu pemicu kebiasaan ini adalah anak kurang puas menghisap susu dari ibu, yang mungkin di karenakan hanya sedikit ASI yang keluar, ibu terlalu sibuk bekerja atau memang tidak ingin menyusui bayinya. Pada saat anak menghisap susu ibunya, bibir akan menempel pada susu ibu dan tumbuh perasaan nyaman, tetapi jika anak menghisap susu dari botol maka

perasaan tersebut tidak ada. Hal ini menyebabkan dia mencari kepuasan dan kenikmatan dengan menghisap sesuatu, dan yang paling mudah yaitu menghisap jari.

Selain itu, kebiasaan menghisap terjadi karena membawa rasa senang dan perasaan aman pada waktu anak dalam masa sulit. Kebiasaan menghisap sesuatu termasuk jari, yang tidak memiliki nilai nutrisi, sering kali di anggap wajar. Akan tetapi, apabila kebiasaan buruk tersebut masih berlanjut setelah usia enam tahun dan dapat berhenti dengan sendirinya maka dapat menyebabkan maloklusi, kelainan dalam bentuk wajah, dan kelainan dalam bentuk platum (Saniawati Goeharto, 2016).

Melihat kesehatan dan penyakit dengan cara yang lebih sederhana dan bergantung pada orang lain untuk menentukan apakah mereka sakit atau tidak. Orang tua, merupakan pendidik khusus yang pertama dan utama bagi anaknya, sehingga merupakan faktor yang sangat penting dalam perilaku kesehatan bagi anak-anak mereka. Orang tua dengan pengetahuan rendah mengenai maloklusi merupakan faktor predisposisi dari maloklusi yang

dialami anak, karena tidak dilakukannya pencegahan maupun perawatan terhadap maloklusi tersebut (Eriska, 2015).

Berdasarkan uraian di tersebut, peneliti ingin meneliti tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang maloklusi yang terjadi pada anak prasekolah.

Metode

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey, di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi Pada Anak Usia Pra

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik sampel

a. Jenis kelamin

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin murid di TK Gersamata Lapangisi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2021.

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	16	48,5
Perempuan	17	51,5
Jumlah	33	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa TK Gersamata Desa Lapangisi, Kecamatan Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur dengan jumlah siswa 73. Pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti maka dapat di gunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan di temui itu cocok sebagai sumber data.

Dari data tabel 1 dapat di ketahui bahwa dari jumlah orang murid yang di lakukan pemeriksaan terdapat 16 orang berjenis kelamin laki-laki (48,5%) dan 17 orang berjenis kelamin perempuan (51,5%).

b. Usia murid yang maloklusi

Distribusi responden usia murid yang mengalami maloklusi di TK Gersamata Lapangisi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2021.

Tabel 2. Distribusi usia murid yang maloklusi

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
4 tahun	6	18,2
5 tahun	22	66,6
6 tahun	5	15,2
Jumlah	33	100

(Sumber: Data Primer, 2021)

Dari data tabel 2 di jelaskan bahwa 33 orang murid yang mengalami maloklusi di TK Gersamata Lapangisi kabupaten Kolaka Timur dapat di ketahui bahwa jumlah yang paling banyak adalah yang berusia 5 tahun sebanyak 22 orang murid (66,6 %), sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah yang berusia 6 tahun sebanyak 5 orang murid (15,2 %).

1. Variabel penelitian

a. Pengetahuan orang tua tentang maloklusi

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua tentang maloklusi pada anak prasekolah di TK Gersamata Lapangisi Kabupaten Kolaka Timur tahun 2021.

Tabel 4. Distribusi tingkat pengetahuan orang tua

Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	3,0
Cukup	15	45,5
Kurang	17	51,5
Jumlah	33	100

(Sumber : Data Primer, 2021)

Dari tabel 3 dijelaskan dari 33 orang tua murid yang dijadikan sampel di TK Gersamata lapangisi di ketahui bahwa yang memiliki pengetahuan baik tentang maloklusi berjumlah 1 orang (3,0%), dan yang memiliki pengetahuan cukup tentang maloklusi berjumlah 15 orang (45,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tentang maloklusi sebanyak 17 orang (51,5%)

Menurut Budiharto (2015), pengetahuan seseorang dapat di peroleh melalui informasi. Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua responden tentang kejadian maloklusi pada anak, dapat di lakukan penyuluhan mengenai akibat kejadian maloklusi. Dengan tingginya tingkat kesadaran responden untuk mencegah penyebab terjadinya maloklusi seperti menghisap jari, menggigit kuku dan

lain-lain dapat menyebabkan maloklusi, maka orang tua dapat melakukan pencegahan terhadap terjadinya maloklusi. Pengetahuan tentang maloklusi adalah segala sesuatu yang di ketahui oleh responden tentang maloklusi pada anak pra sekolah.

Pengetahuan di dapatkan dari hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di miliknya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang di peroleh melalui indera pendengaran dan penglihatan, pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda- beda.

Orang tua merupakan mereka yang berusia lebih dewasa yang membawa anak pada masa dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua adalah melengkapi dan mempersiapkan anak-anak mereka menuju kedewasaan dengan melengkapi dan mempersiapkan anak-anak mereka menuju kedewasaan dengan memberikan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain (Nasution, 2010).

Umumnya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak khususnya para ibu yang selalu memprioritaskan waktu untuk anak. Maka ibu juga lebih tahu dan peduli tentang segala sesuatu yang menyangkut keadaan anak dan rumah termasuk tentang kesehatan anak pada umumnya dan kebiasaan anak pada khususnya (Hasan, 2011).

Hasil penelitian yang di peroleh dari pemberian kuesioner di dapatkan

1 responden (3,0%) termasuk dalam kategori baik. hal ini di karenakan dari pernyataan yang di berikan dalam kuesioner tentang maloklusi hampir semua di pahami oleh responden. Sedangkan yang termasuk dalam kategori cukup di dapatkan sebanyak 15 responden (45,5%) di karenakan dalam pengisian kuesioner yang di berikan masih banyak orang tua yang menganggap bahwa gigi berjejal bukan suatu kelainan di waktu mereka masih anak-anak.

Selain itu, di dapatkan 17 responden (51,5%) dari hasil pemberian kuesioner masih banyak orang tua yang tidak mengetahui tentang kejadian maloklusi bahwa suatu kebiasaan buruk seperti menghisap jari, menggigit kuku, bernafas melalui mulut tidak akan mengakibatkan maloklusi. Hal ini dapat di katakan bahwa pengetahuan responden tentang maloklusi masih kurang, sehingga nantinya anak betul-betul akan mengalaminya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh sari (2015) bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan informasi yaitu, semakin baik dan semakin banyak informasi yang di

dapat, maka seseorang akan semakin mudah dalam menerima pengetahuan. Informasi mengenai maloklusi gigi ini ternyata jarang mendapatkan perhatian khusus dari pihak puskesmas yang mengalami penyuluhan atau posyandu di masyarakat. Dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan khususnya yang berprofesi sebagai perawat gigi.

Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Ratna dkk (2018), di dapatkan orang tua responden paling banyak memiliki tingkat mengenai pengetahuan orang tua tentang maloklusi pada anak yang memiliki kebiasaan buruk oral, dengan hasil pengetahuan orang tua yang paling tinggi di dapatkan tingkat pengetahuan buruk/kurang yaitu sebanyak 55%.

Kesimpulan

Dari 73 orang murid yang bersekolah di TK Gersamata Lapangisi Kabupaten Kolaka Timur di dapatkan, yaitu:

1. Jumlah murid yang maloklusi (54,15%) dan yang tidak maloklusi (45,9%) dapat di simpulkan bahwa di TK Gersamata lebih banyak murid yang mengalami maloklusi dari

pada murid yang tidak mengalami maloklusi.

2. Dari hasil kuesioner yang di berikan kepada orang tua murid yang menjadi sampel tentang pengetahuan maloklusi dalam kategori kurang di dapatkan (51,5%), dan dalam kategori cukup sebanyak (45,5%), sedangkan dalam kategori baik jumlahnya lebih banyak yaitu (3,0%).

Saran

1. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan dalam rencana kegiatan promosi tentang maloklusi, di harapkan akan memberikan tambahan tentang kebiasaan buruk yang di lakukan pada anak pra sekolah yang nantinya akan menimbulkan maloklusi. Serta, menambah wawasan orang tua dalam pemeliharaan gigi anak.
2. Bagi lokasi tempat penelitian di harapkan untuk lebih menjalin kerja sama dengan instansi kesehatan seperti puskesmas, sehingga dapat memberikan suatu informasi

kesehatan khususnya tentang kesehatan gigi.

3. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan indikator dan variabel yang belum di teliti karena keterbatasan penulis.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Iwan. 2018. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kondisi Maloklusi pada Anak yang Memiliki Kebiasaan Buruk Oral: *Journal Of Syiah Kuala Dent Soc.* 02 (01): 12-18.
- Bakri, Khaerunnisa. 2020. Kebiasaan Bernafas Melalui Mulut Sebagai Faktor Etimologi Maloklusi[skripsi]. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Callin, Gunawan. 2015. Hubungan Tingkat Keparahan Maloklusi Dengan Kelainan Sendi Temporomandibular Pada Remaja[skripsi]. Makassar: Universitas Hasanudin Makassar.
- Diadha, Rahminur. 2015. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.* 02 (01): 61-71.
- Guspitasari, Arimbi. 2018. Prevelensi Kebiasaan Buruk Sebagai Etiologi Maloklusi Klas I Angle Pada Pasien Klinik Ortodonsia RSGM Universitas Jember Tahun 2015-2016: *e-Jurnal Pustaka Kesehatan.* 6 (02): 363-370.
- Goenharto, Sianiwati. 2016. Tatalaksana Mengatasi Kebiasaan Buruk Menghisap Jari: *Jurnal PDGI.* 65 (02): 48-54.
- Helda Cecilia Susanto. 2019. Gambaran Kebiasaan Buruk Dan Kejadian Maloklusi Pada Anak PraSekolah: *Bali Dental Journal.* 03 (01): 29-33.
- Izzaty, Eka Rita. 2015. *Perilaku anak prasekolah.* Jakarta: PT Elexa Media Komputindo.
- M.Ryan Maulana Jusuf. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi[skripsi].

- Padang: Universitas
Andalas Padang.
- Nisrina, Afif Diah Sari. 2018.
Hubungan Antara
Pengetahuan dan Perilaku
Orang Tua Terhadap
Maloklusi Anak[skripsi].
Semarang: Universitas
Muhammadiyah Semarang.
- Wirata, Nyoman. 2018. Gambaran
Tingkat Pengetahuan Orang
Tua Terhadap Pemeliharaan
Kesehatan Gigi dan Mulut
Pada Anak Prasekolah:
Jurnal Kesehatan Gigi. 06
(01): 22-28.
- Wibow, Diana. 2017. Hubungan
Antara Kebiasaan Buruk
Bernapas Melalui Mulut
Dan Tingkat Keparahan
Maloklusi: *Jurnal
Kedokteran Gigi*. 02 (01):
39